

## Kajian q.s ali imran (3): 64 dan al baqarah (2): 286

Eka Julia Putri<sup>1</sup>, Mohammad Ridho Al Mahbubi<sup>2</sup>

Program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;  
e-mail: [240101110209@student.uin-malang.ac.id](mailto:240101110209@student.uin-malang.ac.id)

### Kata Kunci:

Tafsir Al Qur'an; Dakwah Islam;  
Etika Dakwah; Kesabaran; Ujian

### Keywords:

Interpretation of Al Qur'an;  
Islamic Preaching; Preaching  
Ethics; Patience; Trials

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pesan dakwah dan ketahanan spiritual yang terkandung di dalam Q.S Ali Imran (3): 64 dan Q.S Al Baqarah (2): 286. Kajian ini menggunakan método pendekatan kualitatif dan tafsir tematik, dimana Q.S Ali Imran:64 disini menghadirkan pendekatan dakwah berbasis dialog dan titik nilai temu tauhid, juga melihat dan meneledani dakwah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang digambarkan dalam surah tersebut. Sedangkan pada Q.S Al Baqarah:286 memberikan penguatan kepada psikologis manusia, mellalui prinsip bahwa setiap ujian yang hadir dalam kehidupan nya adalah sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan

hamba tersebut. Prinsip ini akan berdampak positif bagi psikologis seorang hamba, karena telah diyakinkan oleh Allah melalui ayat ini, agar tidak mudah menyerah dan merasa ujian yang ditimpanya itu tidak akan mampu dilewatinya. Hasil kajian dari peneleletian ini menunjukkan bahwa kedua ayat tersebut memiliki keterkaitan normatif dalam membanun dakwah yang harmonis dan humanis sekaligus meningkatkan ketahanan mental setiap individu. Nilai – nilai yang terkandung di dalam dua ayat ini relevan untuk menjawab berbagai tantangan dan keberagaman serta tekanan sosial yang dialami oleh masyarakat modern. Kajian ini juga menekankan dan menegaskan relevansi ajaran Al Qur'an dalam membangun masyarakat yang toleran dan individu yang memiliki empati sekaligus juga membangun ketahanan mental dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

### ABSTRACT

This study analyzes the messages of preaching and spiritual resilience contained in Q.S Ali Imran (3): 64 and Q.S Al Baqarah (2): 286. This study uses a qualitative approach and thematic interpretation, where Q.S Ali Imran:64 presents a dialogue-based da'wah approach and the meeting point of tawhid, as well as observing and emulating the da'wah of the Prophet Muhammad, peace be upon him, as described in the surah. Meanwhile, Surah Al-Baqarah: 286 provides psychological reinforcement to humans through the principle that every test that comes in their lives is in accordance with the capabilities and abilities of the servant. This principle will have a positive impact on the psychology of a servant, because Allah has assured them through this verse not to give up easily and feel that the trials they face cannot be overcome. The results of this study show that these two verses have a normative connection in building harmonious and humanistic da'wah while increasing the mental resilience of each individual. The values contained in these two verses are relevant to addressing the various challenges, diversity, and social pressures experienced by modern society. This study also emphasizes and affirms the relevance of the teachings of the Qur'an in building a tolerant society and individuals who have empathy, as well as building mental resilience in facing various challenges in life.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Dalam kandungan surah Ali Imran ini berisi mengenai, tanggung jawab dan kewajiban dakwah pada diri seorang hamba. Disana kita juga akan mengetahui bagaimana dakwah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam pada zaman itu. Hal ini akan menambah kekuatan bagi ummat Islam, khususnya di zaman modern ini dalam menyebarkan dakwah. Selain itu, ayat ini juga menegaskan bagi para pendakwah perempuan untuk tetap berdakwah di jalan Nya, karena mereka para perempuan merupakan madrasah utama bagi para generasi yang akan datang. Dalam ayat ini (Q.S Al Baqarah (2): 286) Al Marighi juga mengatakan bahwa betapa pentingnya kita sebagai manusia memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Allah yang memberikan ujian kepada manusia itu tidak akan pernah lebih dari kemampuan mereka dan selalu memberikan jalan keluar melalui doa, taubat dan ketundukan atau ketergantungan kita kepada Nya. (Home & Ayat, 2024) Selain itu ayat 286 dalam Q.S Al Baqarah ini juga merupakan ayat yang mencerminkan kepedulian Islam dalam kesehatan mental, yang dimana di penggalan ayat nya Allah menyatakan bahwa Allah tidak mengenakan ujian kepada seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya, dimana ii berdampak pada ketenagangan dan meningkatkan ketahanan psikologis seseorang. (Farisy, 2025)

Selanjutnya, ayat ini juga merupakan ayat yang sering ada pada bacaan – bacaan dzikir, salah satunya ada di bacaan dzikir ratibbul haddad yang dikarang oleh Habib Abdullah bin Alwi Muhammad bin Alwi Haddad yang dimana bacaan – bacaan yang termasuk ayat 286 dalam Q.S Al Baqarah ini dapat menghindarkan dari ajaran kesesatan pada masa itu dan dapat melindungi sang pembaca dari kesulitan. (Yamani, 2022) Pembacaan wirid yang terdapat ayat 286 dari Q.S Al Baqarah tidak hanya sebagai perlindungan namun juga mendakan bahwa Al Qur'an dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata, yang dimana maknanya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari kita, karena ada banyak makna dan pesan moral yang terkandung dalam ayat tersebut. (Awaliyah, 2025)

## Pembahasan

### Kandungan dari Q.S Ali Imran (3): 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ ۖ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.” (Q.S Ali Imran (3): 64, 2025)

### Riwayat Turun dan Kandungan Surah Ali Imran

Surah Ali ‘Imran merupakan surah ketiga dalam mushaf al-Qur’an, terdiri daripada 200 ayat, dan tergolong dalam golongan surah Madaniyyah. Salah satu peristiwa penting

yang menjadi latar penurunan ayat-ayat terawal surah ini ialah kedatangan delegasi pendeta Nasrani dari Najran ke Madinah pada tahun ke-9 Hijrah. Delegasi ini terdiri daripada sekitar 60 orang, termasuk pemimpin agama dan pegawai-pegawai rasmi mereka. Tujuan utama kedatangan mereka adalah untuk berdialog dengan Nabi Muhammad SAW mengenai persoalan ketuhanan Nabi Isa AS. Dalam pertemuan tersebut, Rasulullah SAW menampilkan pendekatan dakwah yang sangat bijaksana dan penuh hikmah. Baginda menjawab hujah mereka berdasarkan wahyu, dan ketika dialog tidak menghasilkan kesepakatan, baginda mengajak mereka melakukan mubahalah sebagai bentuk penegasan kebenaran. Menariknya, Rasulullah SAW tetap membenarkan mereka melaksanakan ibadah menurut keyakinan mereka di dalam masjid, suatu bukti toleransi yang tinggi dalam dakwah Islam.

Nama surah ini dinisbahkan kepada keluarga Imran kerana banyak kisah dalamnya yang menceritakan tentang Maryam, kelahiran Nabi Isa AS, dan keturunan keluarga Imran. Peristiwa kelahiran Nabi Isa AS yang tanpa ayah disamakan dengan penciptaan Nabi Adam AS, menunjukkan kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Surah ini bersama Surah al-Baqarah dikenali sebagai Az-Zahrawani kerana kedua-duanya mengandungi penjelasan mendalam tentang akidah dan perkara-perkara ghaib. Kandungan surah ini secara umum terbahagi kepada tiga tema utama:

- a. persoalan keimanan, termasuk penolakan terhadap doktrin ketuhanan Isa a.s. dan pengukuhan konsep tauhid
- b. hukum-hukum syariah seperti musyawarah, mubahalah, dan pengharaman riba, serta
- c. kisah-kisah sejarah seperti kisah keluarga Imran, Perang Badar, dan Perang Uhud beserta pengajaran-pengajaran daripadanya

Di samping itu, surah ini turut mengandungi perbincangan tentang sifat-sifat Allah, ciri-ciri orang bertakwa, larangan menjadikan orang kafir sebagai tempat kepercayaan, dan penegasan bahawa Islam adalah agama yang diridhai Allah. Ia juga menegaskan kedudukan Ka'bah sebagai pusat ibadah yang disucikan Allah dan tempat manusia merenungi kebesaran-Nya. Kesemua kandungan ini menunjukkan bahawa surah Ali 'Imran memiliki hubungan yang sangat erat dengan persoalan dakwah, akidah, dan pembinaan umat. (No Title, n.d.)

### ***Ali Imran (3): 64 dan Tafsirnya***

Antara ayat yang menjadi teras dakwah dalam surah ini ialah ayat 64 yang memuatkan seruan universal kepada Ahli Kitab, iaitu kaum Yahudi dan Nasrani. Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengajak mereka kembali kepada asas akidah yang sama tauhid yang menjadi prinsip dasar semua agama samawi. Allah memerintahkan agar manusia tidak menyembah selain-Nya, tidak menyirikkan-Nya, dan tidak menjadikan manusia sebagai tuhan selain Allah. Ayat ini menunjukkan pendekatan dakwah yang bijaksana, iaitu bermula dengan titik persamaan (common ground) sebelum menegaskan perbezaan. Jika Ahli Kitab menolak seruan tersebut, kaum muslimin diperintahkan untuk tetap berpegang teguh pada tauhid dan menyatakan bahawa mereka adalah hamba-hamba yang berserah diri kepada Allah. Tafsir ayat ini menegaskan bahawa seruan tersebut bukan sekadar ajakan agama, tetapi

juga prinsip keadilan, kebebasan dari penyembahan sesama makhluk, dan pembinaan hubungan antara agama yang berdasarkan kebenaran dan akhlak. Ayat ini sekaligus menggambarkan inti dakwah Islam mengajak kepada memurnikan pengabdian kepada Allah semata-mata. Pendekatan ini mencerminkan rahmat Islam terhadap seluruh manusia dan menjadi asas penting yang harus difahami oleh para pendakwah, sama ada lelaki mahupun wanita. Dalam konteks lebih luas, ayat ini menekankan keperluan umat Islam untuk berdialog dengan penuh hikmah, beradab, dan berlandaskan hujah yang benar dalam menyampaikan dakwah kepada pelbagai golongan masyarakat. (Penafsiran et al., 2023)

### **Dakwah dan Surah Ali Imran**

Surah Ali 'Imran adalah antara surah yang memberikan perhatian khusus terhadap persoalan dakwah, khususnya berkaitan kewajiban umat Islam menyeru manusia ke jalan Allah. Dalam surah ini terdapat sejumlah ayat yang menegaskan tanggung jawab tersebut, serta memperhatikan bagaimana Rasulullah SAW menguruskan dakwah dalam konteks sosial yang sebenarnya. Pendekatan dakwah baginda sebagaimana tergambar dalam surah ini bukan hanya menjadi panduan untuk para pendakwah pada masa dahulu, tetapi juga relevan untuk diamalkan dalam konteks masyarakat modern. Mereka percaya dan meyakini dengan sepenuh hati atas ayat yang telah sampai kepada mereka, lalu bergegas untuk melaksanakannya. (No Title, 2022) Hal ini penting terutamanya bagi para pendakwah wanita, kerana mereka memegang peranan besar dalam membentuk generasi dan memberikan pengaruh dalam keluarga serta masyarakat. Maka dari itu, surah ini sewajarnya dikaji secara mendalam agar prinsip-prinsip dakwah yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan dalam usaha dakwah kontemporari. Dakwah merupakan amanah yang tidak terbatas kepada kaum lelaki saja, bahkan wanita turut memikul tanggung jawab yang sama kerana mereka merupakan elemen yang penting dalam struktur masyarakat. (PR, 2010)

### **Definisi Dakwah yang di gambarkan dalam Q.S Ali Imran**

Konsep dakwah dalam al-Qur'an merentasi batas waktu. Tanggungjawab menyeru manusia kepada kebenaran tidak terhenti pada zaman para nabi dan sahabat, tetapi berterusan hingga hari kiamat. Hal ini menunjukkan bahawa dakwah merupakan sendi penting dalam ajaran Islam, bertujuan memastikan agama Allah menjadi pedoman hidup seluruh manusia. Para sarjana Islam menjelaskan bahawa dakwah mencakupi keseluruhan aspek kehidupan manusia, bukan hanya berupa ajakan lisan, tetapi merangkumi pembinaan akhlak, pendidikan, pembaikan masyarakat, dan pemurnian akidah. Oleh itu, dakwah menjadi kewajiban bersama seluruh umat Islam, tanpa membedakan usia, jantina, kedudukan, atau profesion. Penekanan al-Qur'an terhadap dakwah menggambarkan betapa tugas ini merupakan manifestasi keimanan seseorang, kerana ia melibatkan usaha menyampaikan kebenaran, menegakkan tauhid, dan memperbetulkan kemungkaran dalam masyarakat. Maka, kajian terhadap dakwah menurut al-Qur'an, khususnya dalam Surah Ali 'Imran, memberikan gambaran tentang asas-asas dakwah yang harus difahami dan diamalkan oleh setiap Muslim. (Ushuluddin et al., n.d.)

**Telaah dari Q.S Al Baqarah (2): 286**

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ  
 أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ  
 وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ○

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir." (Q.S Al Baqarah (2): 286)(NU, 2025)

Ayat ini mengandung pesan yang sangat mendalam mengenai prinsip dan kasih sayang Allah subhanahu wata'ala dalam memberikan ujian dan cobaan kepada para hamba Nya. Dikutip dari Nasrullah (2012) Dalam Tafsir Al Misbah, Quraish Shihab menyampaikan pendapatnya bahwa pemahaman yang komprehensif tentang ayat ini adalah menekankan keseimbangan antara batas kemampuan manusia dalam menjalani ujian dan cobaan yang diberikan Allah ta'la kepada nya. Selain itu, ayat ini juga menekankan bahwa pentingnya manusia itu untuk berserah diri dan berharap hanya kepada Allah dalam menghadapi berbagai ujian yang diberikan kepada nya.

Semua pedoman kita dalam menjalani kehidupan, juga patutnya berdasar pada Al Qur'an karena disana sudah dibahas dengan lengkap mengenai bagaimana kita menjalani kehidupan ini. Dalam penafsiran Shihab (2002) juga menunjukkan bahwa konsep kesimbangan ini bersifat membangun, dimana ujian merupakan bentuk dari proses penguatan dan pembentukan karakter bagi setiap muslim. Sedangkan dalam konteks asbabun nuzul ayat ini diturunkan untuk merespon para sahabat yang merasakan beban berat dalam menjalankan syariat. Maka, setekah ayat ini turun mereka mendapat ketenangan bahwa, setiap ujian dan cobaan yang menimpa mereka tidak akan melebihi batas kemampuan mereka dan juga menekankan bahwa setiap kesulitan dan tantangan yang Allah berikan akan ada kemudahan yang menyertai dan ada jalan keluar yang cukup.(Khuluq et al., 2024)

**Allah Tidak membebani di Luar Batas Kemampuan Manusia**

Penggalan ayat yang berbunyi, "Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Berhubungan dengan ayat ini Allah menunjukkan keadilan Nya dengan memberikan perintah dan larangan yang telah Allah sesuaikan dengan kapasitas dan kebutuhan manusia. Allah memahami batas kemampuan hamba Nya, sehingga beban yang diberikan bersifat mutlak, tidak akan menyulitkan, karena sebagai seorang hamba, kita juga diberikan pilihan dan kemudahan ketika melakukan suatu ibadah dengan menyesuaikan kondisi mereka.(Khuluq et al., 2024). Selanjutnya, ketika kita kaitkan dengan ujian, bisa ditarik kesimpulan bahwa Allah memberikan ujian kepada kita, karena Allah tahu bahwa kita mampu dalam menghadapi ujian tersebut. Setiap orang pasti

akan Allah uji, namun pasti tidak akan lebih dari kemampuan dia dalam menghadapi ujian tersebut, hal ini bukan berarti bahwa ujian dari Allah itu ringan dan sebagainya, namun Allah sudah memastikan bahwa ujian dari setiap orang menurut Allah dia mampu melewatinya. Seperti halnya kita melakukan sebuah pekerjaan atau tanggung jawab akan suatu kegiatan dan sebagainya, tidak mungkin kita akan diberikan amanah tersebut atau kita akan menyanggungnya jikalau kita tidak mampu dan itu berada di luar batas kemampuan kita. Maka, sama halnya dengan ujian yang kita timpa atau jalani sekarang, bukan karena Allah tidak sayang justru karena itu Allah percaya karena kita memiliki potensi untuk menerima dan menjalankan ujian tersebut sampai akhir, karena Allah percaya kita mampu menuntaskan ujian itu sampai akhir seperti halnya kuya menyelesaikan suatu pekerjaan dan menjalani tanggung jawab kita.

### **Konsep Tanggung Jawab dan Balasan atas Perbuatan**

Maksudnya disini adalah bahwa setiap apaun yang dikerjakan dan dilakukan akan selalu ada konsekuensinya, baik itu perbuatan baik ataupun perbuatan buruk sekalipun. Seperti firman Allah dalam ayat tersebut, "...Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya." Disini Allah menggambarkan bahwa setiap kali kita melakukan suatu kebaikan atau kebajikan akan ada pahala untuk itu, sebaliknya setiap kali kita melakukan suatu keburukan, akan ada siksa untuk itu. Seperti halnya ketika kita melakukan kebaikan, menolong orang atau membantu orang tua dalam menyelesaikan pekerjaannya kita akan mendapat pujian dari mereka, sebaliknya ketika kita membangkang perintah mereka akan ada hukuman yang kita terima.

Maka demikianlah yang Allah maksud dalam ayat ini, kita berbuat baik mendapatkan pahala dan ketika berbuat buruk kita akan mendapatkan berupa siksa sebagai konsekuensi dari perbuatan kita. Dikutip dalam Akbar et al (2024) ayat ini juga mengandung makna yang mendalam, tentang penghargaan atas usaha yang dilakukan manusia, bahkan ketika hasilnya belum nampak, dalam hal kebaikan Allah akan berikan pahala. Hal ini dapat memotivasi kita untuk terus berbuat baik dan bersabar atas apa yang kita dapatkan dan jalani tanpa perlu khawatir nanti akhirnya akan seperti apa. Di sisi lain, ayat ini juga mengingatkan bahwa setiap perbuatan jahat akan ada konsekuensinya dan bertanggung jawab penuh atas tindakan yang diambil, sekaligus juga membuka ruang untuk manusia itu berubah menjadi baik atas kesalahan yang telah dilakukan, sehingga perlakuan ini menegaskan bahwa kita sebagai manusia masih bisa untuk bertobat dan memperbaiki diri. (Khuluq et al., 2024)

### **Do'a sebagai Pengakuan Keterbatasan Manusia**

Selanjutnya pada penggalan ayat, "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya." Ayat ini mengandung makna atau menyajikan doa yang memohon kepada Allah agar mengampuni segala kesalahan dan pengakuan manusia yang memiliki keterbatasan dalam menjalankan perintah atau tugas dan tanggung jawab.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa permohonan dan perlindungan Allah dari kesalahan yang tidak disengaja, perintah yang tidak terlaksana karena lupa atau karena keadaan,

ayat ini masih relevan dilakukan atau doa ini masih bisa dippanjatkan walau Nabi Muhammad menyatakan bahwa yang demikian itu tidak akan dihukumi dosa namun tetpa saja, ayat ini dapat dipanjatkan sebagai doa sebelum Allah menentukan suatu hukum atau setelahnya, hal ini menunjukkkn bahwa kita sadar sebagai manusia yang memiliki keterbatasan dan hanya mampu bergantung sepenuhnya kepada Nya.(Khuluq et al., 2024).Oleh karena itu, sebagai bentuk dari kelemahan mereka, karena mereka sebagai manusia yang memiki keterbatasan dalam bertindak atau melakukan sesuatu, jadi kita harus sadar kita manusia itu lemah dan mengakui kita tidak akan bisa berbuat apapun tanpa pertolongan dari Allah. Dan pertolongan dari Allah itu bisa kita minta dengan berdoa kepada Nya, memohon dan menghamba kepada Nya.

### **Tawakkal dan Ketergantungan kepada Allah**

Selanjutnya pada bagian akhir ayat ini, *“Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya.* Menurut Quraish Shihab dalam Tammar et al. (2023), ini adalah bentuk ketergantungan total kepada Allah. Seperti yang telah diketahui, kunci untuk mengatasi rintangan dalam hidup adalah tawakkal, atau menyerahkan diri kepada Allah. Quraish Shihab menyatakan bahwa Islam mengajarkan bahwa manusia harus bergantung pada rahmat Allah sebagai sumber kekuatan utama mereka selain berusaha. Ayat ini juga menunjukkan bahwa karena Allah adalah sumber bantuan yang sesungguhnya bagi umat Islam, manusia tidak boleh sombong dan percaya bahwa kekuatan mereka sendiri sudah cukup.(Khuluq et al., 2024) Dalam ayat ini juga mengandung makna bahwa manusia itu masih kesusahan dan kesulitan dalam mengahdapu ujian dalam kehidupannya. Maka, mereka harus menyadari bahwa apapun itu tidak akan terlepas dari penglihatan Allah, kita perlu untuk bergantung kepada Nya atas ujian yang kita timpa. Karena kemampuan kita yang terbatas sebagai manusia, maka mereka harus memohon dan meminta pertolongan kepada Allah dalam mneghapi ujian atau beban berat yang mereka pikul.

### **Kesimpulan dan Saran**

Kajian yang peneliti lakukan terutaa dalam Q.S Ali Imran (3): 64 dan Q.S Al Baqarah (2): 286 dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kandungan Ali Imran di ayat ini membahas mengenai pentingnya tanggung jawab dan kewajiban dalam berdakwah bagi ummat Muslim. Dari ayat ini juga kita akan melihat bagaiman perjuangan Nabi Muhammad dalam menegakkan dakwah. Dengan demikian, akan memberikan dorongan terhadap para pendakwah khususnya di era modrn syang sekarang ini. Begitu juga untuk para perempuan yang berdakwah, mereka harus tetap menjalankan kebiasaan dan kewajiban nya dalam berdakwah karena mereka merupakan madrasah utama untuk generasi yang mendatang.

Di sisi lain dalam Q.S Al Baqarah (2): 286 kita akan belajar mengenai kepedulian Islam terhadap ujian yang kita terima, ujian yang diberikan Allah kepada hamba Nya. Ada banyak sejali pesan moral yang terkandung dalam ayat ini diantaranya, ujian yang sedang kita hadapi sekarang merupakan tanggung jawab yang sedang kita tempuh dan

pasti itu tidak akan melebihi batas kemampuan kita, selanjutnya kita juga akan dihadapkan dengan segala konsekuensi atas apapun yang kita perbuat baik itu kebaikan yang akan mendapat pahala ataupun keburukan yang akan mendapat siksa (sesuai dengan terjemahan ayat), selain itu sebagai makhluk yang lemah, kita tidak akan mampu untuk menghadapi segala cobaan dan ujian melainkan dengan memohon pertolongan kepada Allah serta senantiasa bergantung hanya kepada Nya.

## Daftar Pustaka

- Aprillia, Y. D. AYAT-AYAT TAHARAH DALAM SURAH AL-BAQARAH DAN SURAH AL-‘IMRAN (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Awaliyah, M. (2025). WIRID DALAM KEHIDUPAN RELIGIUS MASYARAKAT BANJAR : STUDI LIVING QUR ’ AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 285 – 286. 13(01), 5.
- Farisy, F. R. (2025). Konsep Kesehatan Mental Dalam Perspektif Al-Qur ’ an ( Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 286 ). 2(5), 3.
- Home, B., & Ayat, D. Q. S. A. (2024). No Title. 4(2), 11.
- Khuluq, A. A., Rifqi, M., & Al, F. (2024). Keseimbangan Antara Ujian Dan Kemampuan Manusia : Telaah Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 286 Dalam Tafsir Al-Mishbah. 6.
- Maulasa, A., & Rahman, M. G. (2014). Inclusive Paradigm â€“Religion Pluralism on Al-Quran Perspective (Qs. Al-Baqarah/2: & Qs. Ali Imran/3: 64 Analysis). *Al-Ulum*, 14(2), 343-358.
- NU. (2025). Surah Al Baqarah ayat 286. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/286>
- Penafsiran, M., Dalam, T. I., Tafsir, K., & Mizan, A. L. (2023). No Title. 2, 32–48.
- Q.S Ali Imran (3): 64. (2025). <https://quran.nu.or.id/ali-imran/64>
- Ushuluddin, J., Ushuluddin, F., Dakwah, A. D. A. N., Islam, U., Fatmawati, N., & Bengkulu, S. (n.d.). AYAT-AYAT T > A > } HA > RAH DALAM SURAH AL-BAQARAH DAN SURAH A > LI > - ‘ IMRA > N.
- Yamani, Q. (2022). Ratibul Hadad Tradition at Majlis Alkhairaat ( Study of Living Qur ’ an Against Q . S Al-Baqarah Verses 285-286 ) Tradisi Ratibul Hadad di Majlis Alkhairaat ( Studi Living Qur ’ an Terhadap Q . S Al -Baqarah Ayat 285-286 ). 2(5), 3.